

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan untuk selalu hidup berdampingan dan memerlukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial juga seseorang membutuhkan terjadinya hubungan dan perluasan relasi dengan orang lain. Beberapa dari mereka pun mampu mencapai hubungan yang sangat dekat, hingga di taraf persahabatan. Seseorang bisa mendapatkan relasi yang lebih luas dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, orang-orang tersebut dapat diistilahkan sebagai kenalan, teman, sahabat kental ataupun teman akrab.¹

Terbangunnya relasi dan hubungan persahabatan ini kebanyakan mulai terjadi di masa remaja awal hingga akhir, artinya masa ini terjadi bersamaan dengan ketika seorang remaja duduk di bangku SMA/Sederajat. Menurut Sarwono, remaja adalah masa transisi dari masa kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, kognitif, intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Terkait dengan kehidupan sosial remaja, Workum berpendapat bawa salah satu yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan adalah bagaimana hubungan mereka dengan teman-temannya, karena tinggi rendahnya kebahagiaan remaja berkorelasi dengan kebahagiaan teman-temannya.²

Sering terdengar dan terlihat pernyataan bahwasannya masa yang paling indah dalam perjalanan hidup seseorang adalah masa SMA/Sederajat. Pada masa

¹ Stefanie S., *Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan*. Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 71-82., 2016. Diakses 28 Oktober 2023

² Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S., *Hubungan kualitas pertemanan dan self disclosure dengan subjective well-being pada remaja putri kelas xii di SMA Negeri 'X' Kota Bekasi*. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 3(3), 71-82., 2019. Diakses 28 Oktober 2023

ini seolah-olah seorang siswa dibawa ke sebuah pengalaman baru, dimana adrenalin siswa yang kala itu juga menginjak fase remaja sedang membuncah ruah demi mendapatkan suatu kebebasan, menjawab segala keingintahuannya, hingga disibukkan dengan pencarian jati diri. Dalam kehidupannya manusia sangat perlu menemukan jati dirinya, manusia hendaknya dapat memahami siapa jati diri mereka yang sebenarnya dengan melakukan suatu perjalanan pencarian diri atau *self discovery*. Rogers, mengutip dari Graham menjelaskan bahwasannya pencarian diri artinya menjadi diri yang sesungguhnya. Sehingga dapat diketahui dengan jelas, jati diri atau diri sesungguhnya adalah unsur terpenting dalam menentukan apa dan siapa manusia tersebut.³ Proses pencarian jati diri ini pastinya ditentukan oleh berbagai hal, dari dalam diri sendiri, lingkungan keluarga hingga lingkungan teman sebaya.

Pada masa SMA/Sederajat ini penentu dari pencarian jati diri ini bisa datang dari lingkungan pertemanan, terutama di sekolah yang menuntut seorang murid untuk menghabiskan waktu di sekolah cenderung lama, sehingga kuantitas terjadi interaksi seorang siswa dengan temannya pun akan semakin besar. Apalagi bagi para murid yang mereka berada di sekolah berbasis Islam yang memiliki pondok atau asrama, sehingga selain menempuh pendidikan di sekolah mereka juga merupakan santri di pondok. Kehidupan di sekolah dan di pondok membuat mereka semakin jarang menghabiskan waktu mereka di rumah dan lebih sering menghabiskan waktu mereka dengan teman-teman sebaya mereka baik di sekolah maupun di pondok.

³ Erwanto, L., *Pencarian Jati Diri (Self-Discovery) Milkman Dalam Song Of Solomon Karya Tony Morrison: Self-discovery, Conflict, Gold, Family root*, Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 6(11), 29-42, 2010. Diakses 29 Oktober 2023

Salah satu sekolah SMA/Sederajat berbasis Islam dengan pondok atau asrama adalah sebuah SMA Sederajat yang ada dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Amien yang bertempat di Ngasinan, Kota Kediri. Yayasan Al-Amien memiliki dua yayasan SMA sederajat, yakni SMK Al-Amien dan MA Al-Amien. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari salah seorang guru di SMK Al-Amien, jumlah seluruh murid yang bersekolah di SMK Al-Amien berjumlah 133 murid, dengan 46 Murid yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien dan 87 murid yang tinggal di rumah sendiri, di pondok lain, dan lain sebagainya.⁴ Sementara di MA Al-Amien, juga berdasarkan data yang didapatkan dari salah seorang guru yang mengajar di MA Al-Amien, terdapat 66 murid MA Al-Amien yang seluruhnya tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri.⁵

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan di SMK dan MA Yayasan Al-Amien maupun di Pondok Pesantren Al-Amien setiap hari, tentunya lambat laun juga akan membuat para siswi terkait pun menjadi lebih cepat memiliki kedekatan dengan temannya satu sama lain. Tentunya terdapat respon dan stimulus yang sangat beragam dan berbeda-beda yang dimiliki masing-masing siswi. Berdasarkan pada respon dan stimulus yang beragam tersebut maka terciptalah berbagai macam perilaku berupa cara seorang remaja untuk hidup di lingkungan yang selama 24 jam, melakukan semua kegiatan bersama orang-orang sekitar berupa teman dan sebagainya. Dalam situasi tersebut dan dalam jangka waktu tertentu beberapa seorang remaja akan mulai merasa memiliki teman dekat, sahabat, atau *bestie*.

Stefanie mengatakan bahwa persahabatan adalah hal yang sangat penting, karena dalam suatu hubungan yang tumbuh antar individu, keduanya akan mampu

⁴ Wawancara T., Guru (B) SMK Al-Amien., 1 Agustus 2024

⁵ Wawancara T., Guru (U) MA Al-Amien., 26 Agustus 2024

untuk terbuka serta berbagi cerita, pengalaman hingga masalah dengan satu sama lain. Menurut Collins dan Sprinthall, persahabatan merupakan hubungan dekat antar individu yang saling kenal dan saling menghargai satu sama lain. Maka dari itu, persahabatan memiliki arti yang sangat besar terutama pada masa remaja seseorang. Karena seseorang yang sedang berada pada fase remaja umumnya sangat memerlukan pengakuan, penerimaan dan rasa dibutuhkan oleh lingkungan dan sahabatnya, apabila ketiga hal tersebut didapatkan rasa percaya pada individu tersebut juga akan tumbuh dengan baik.⁶

Robert A. Baron & Donn Brne menyatakan bahwasannya persahabatan merupakan suatu hubungan antar dua individu yang membuat keduanya saling menghabiskan waktu berdua, berinteraksi dalam berbagai kegiatan, serta saling memberi dukungan secara emosional. Dariyo menambahkan, seorang remaja akan menyadari bahwa dalam kehidupannya mereka membutuhkan orang lain dengan cara mengembangkan sebuah hubungan persahabatan. Damayanti dan Haryanto menyatakan bahwa sebuah hubungan persahabatan dapat menjadi tempat bagi remaja untuk belajar mengerti akan dirinya sendiri, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta menjadikan hal-hal yang telah dialaminya sebagai pengalaman kehidupan. Menurut Berndt, tingginya kualitas persahabatan dapat diketahui melalui dua hal yakni kualitas dan kuantitas. Jumlah sahabat yang dimiliki seseorang merupakan cara melihat kualitas persahabatan dari segi kuantitas, sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan antar satu sama lain dalam lingkup persahabatan tersebut.⁷

⁶ Rahmat, W., *Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir*,. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(1),. 2014. Diakses 06 Februari 2024

⁷ Fangidae, S. I., & Antika, E. R. (2023). Pengaruh Kualitas Persahabatan terhadap Kebahagiaan Siswa SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 79-

Berndt mengungkapkan beberapa aspek-aspek kualitas persahabatan yaitu keakraban dan kedekatan emosional, dukungan dan bantuan, kejujuran dan kepercayaan, loyalitas dan komitmen, respek dan penghargaan, serta kesenangan dan kenikmatan.⁸ Dalam mempermudah proses wawancara yang menanyakan aspek kualitas persahabatan tersebut peneliti menjadikan aspek-aspek tersebut dengan bentuk pernyataan, yang kemudian ditanyakan pada siswi terakit via *video call* satu persatu. Cara ini terbukti efektif untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui apakah aspek keterbukaan diri menurut Berndt yang nantinya digunakan dalam penelitian ini benar-benar sesuai dengan fenomena yang ada di SMK dan MA Yayasan Al-Amien.

Pada aspek keakraban dan kedekatan emosional, hasil wawancara yang dilakukan pada tiga subjek menunjukkan hasil bahwa subjek mempunyai perasaan yang mendalam dan keterbukaan diri yang tinggi terhadap teman dekatnya. Kemudian untuk aspek dukungan dan bantuan, hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan teman dekat, subjek seringkali memberikan dukungan emosional, parktis serta sosial kepada teman dekatnya. Kemudian dalam aspek kejujuran dan kepercayaan, hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mampu mempercayai teman dekatnya untuk selalu jujur dan tidak mengkhianati kepercayaan satu sama lain. Lalu untuk aspek loyalitas dan komitmen, subjek merasa bahwa seringkali muncul perasaan dan keinginan untuk tetap bersama serta mendukung teman dekat dalam situasi apapun. Selanjutnya adalah aspek respek dan penghargaan. Hasil wawancara dengan aspek ini adalah,

94.

⁸ Berndt, T. J., *The features and effects of friendship in early adolescence*. Child Development, 53(6), 1447-1460., 1982., Diakses 27 Mei 2024

sering timbul saling menghargai, mendukung serta mengapresiasi pencapaian dari subjek ke teman dekatnya. Aspek kualitas persahabatan yang terakhir yakni kesenangan dan kenikmatan, hasil wawancara pada aspek ini menunjukkan bahwasannya subjek dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman dekat dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan, bercanda serta cara-cara lainnya dalam menikmati momen kebersamaan.⁹

Kualitas persahabatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kecerdasan emosional, pemaafan, dan kepercayaan. Handayani mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bertahannya persahabatan adalah kepercayaan (*trust*). Andriani, Imawati, dan Umaroh dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu pendorong tumbuhnya hubungan dan komunikasi interpersonal. Individu yang percaya terhadap orang lain akan dapat semakin membuka diri pada orang tersebut. Individu yang memiliki *trust* yang tinggi akan memberikan dampak positif dan membuat individu mampu untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki kepada orang lain, sehingga meningkatkan kualitas hubungan mereka.¹⁰ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwasannya kepercayaan terhadap teman dekat atau sahabat, yang mana juga termasuk pada kepercayaan interpersonal memiliki pengaruh dalam membentuk kualitas persahabatan yang baik. Uraian tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada siswi SMK Al-Amin yang tinggal di

⁹ Wawancara T., Siswi (D, L & R) XII SMK Al-Amin yang tinggal di pondok., Via *Video Call*, 24 Agustus 2024

¹⁰ Hijriyah, N. W., Murdiana, S., & Maulidya, N. (2024). Kepercayaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(3), 475-486.

pondok, menurutnya semakin besar rasa percayanya terhadap teman dekat atau sahabatnya maka semakin terbuka pula dan kualitas persahabatan yang dirasakan lambat laun akan semakin membaik.¹¹

Kepercayaan interpersonal merupakan awal dari munculnya kualitas persahabatan yang tinggi dalam sebuah hubungan persahabatan. Ketika seseorang memiliki rasa percaya pada satu atau dua orang melebihi bagaimana rasa percayanya terhap orang lain. Maka akan muncul sebuah rasa keintiman, ingin dekat dan berujung pada sebuah hubungan persahabatan dengan kualitas persahabatan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dirks, bahwa kepercayaan sering dianggap sebagai salah satu ciri khas hubungan efektif. Kemudian menurut Barney dan Hansen, kepercayaan merupakan keyakinan mutual dari kedua pihak dalam suatu hubungan bahwasannya diantara keduanya meyakini bahwa tidak akan memanfaatkan kelemahan satu sama lain.¹² Jadi, dari uraian tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa kepercayaan merupakan hal yang pasti ada dalam hubungan persahabatan.

Kepercayaan terhadap orang lain ini disebut juga dengan istilah kepercayaan interpersonal. Liu, Rau dan Wendler mengemukakan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan aktivitas berbagi atau mendapatkan informasi dengan individu lain, dan penting untuk keberhasilan interaksi melalui media sosial.¹³ Deassy menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan yang baik terhadap sahabatnya akan seringkali memberikan persepsi yang positif

¹¹ Wawancara T., Siswi (L) XII SMK Al-Amin yang tinggal di pondok., 14 November 2023

¹² Utami, D. A., *Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3(1), 54-70., 2015., Diakses 4 April 2024

¹³ Idham, Misyikatin Nurul D., Basti., *Pengaruh Kepercayaan Interpersonal Terhadap Pengungkapan Diri pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram.*, Pinisi: Journal of Teacher Professional., Vol. 4 No. 2., 2023., Diakses 12 April 2024

pada sahabatnya. Ketika sahabatnya melakukan kesalahan, dia akan mengalihkan pemikiran negatif terkait sebab dari sahabatnya melakukan kesalahan, misalnya kesalahan yang terjadi dikarenakan ada ketidaksengajaan. Hal tersebut secara otomatis akan menumbuhkan empati karena sudah saling tahu sifat sahabatnya sehingga akan muncul rasa cenderung memaafkan. Sebaliknya, jika seseorang tidak percaya dengan sahabatnya, ketika sahabatnya membuat kesalahan, maka yang muncul hanyalah persepsi negatif atas kemauannya sehingga akan lebih sulit dalam memaafkan sahabatnya tersebut.¹⁴

Rottenberg membagi aspek-aspek kepercayaan interpersonal menjadi tiga aspek yakni keterandalan, emosi dan kejujuran.¹⁵ Aspek-aspek dari kepercayaan interpersonal tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, sama halnya dengan cara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah aspek keterbukaan diri milik Altman dan Taylor juga ada pada fenomena di SMK Al-Amin, dalam aspek kepercayaan interpersonal ini peneliti juga menggunakan cara tersebut. Pada aspek keterandalan, hasil wawancara menjelaskan bahwa siswi terkait mampu saling menjaga kepercayaan dan menjaga keterandalan dengan teman dekatnya, termasuk dalam hal memenuhi janji dan kesepakatan yang telah dibuat. Kemudian untuk aspek emosi, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswi terkait memiliki kemampuan untuk menahan diri untuk tidak melukai perasaan teman dekatnya, seperti menjadi pendengar yang ramah, saling menjaga rahasia dan hal-hal sejenisnya. Aspek kepercayaan interpersonal yang terakhir yakni kejujuran, hasil wawancara pada aspek ini menunjukkan bahwasannya siswi terkait mampu

¹⁴ Utami, D. A., *Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan., 3(1), 54-70., 2015., Diakses 4 April 2024

¹⁵ Rottenberg, K. J. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence*. USA: Cambridge University Press., 2010., Dikutip pada 3 Mei 2024

untuk menyampaikan kebenaran dengan jujur dan mengatur perilaku diri sendiri dengan niat baik terhadap teman dekatnya dalam situasi apapun.¹⁶

Munculnya kepercayaan interpersonal pada teman dekat atau orang tertentu lama kelamaan akan memunculkan sikap pengungkapan diri atau keterbukaan diri pada orang lain tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Andriani, Imawati, dan Umaroh bahwasannya kepercayaan interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan hubungan dan komunikasi, individu dengan kepercayaan interpersonal dapat mengungkapkan diri dengan baik karena percaya bahwa individu lain tidak akan merugikannya.¹⁷ Uraian tentang keterkaitan erat antara kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri diatas juga sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap Murid MA Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien, hasil wawancara menunjukkan bahwa apabila siswi tersebut merasa percaya terhadap teman atau sahabatnya pastinya ia akan terbuka dengan tetap tidak berlebihan dan memberi batasan privasi untuk dirinya sendiri.¹⁸ Keterbukaan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan, Shertzer dan Stone mendefinisikan pengungkapan atau keterbukaan diri sebagai perasaan sikap dan kepercayaan saat ini di sini proses pengungkapan diri bergantung pada kepercayaan yang dimiliki anggota kelompok satu dengan yang lain.¹⁹

¹⁶ Wawancara T., Siswi (D, L & R) XII SMK Al-Amin yang tinggal di pondok., Via *Video Call*, 24 Agustus 2024

¹⁷ Nurul Misykatin D. Idham , Basti., *Pengaruh Kepercayaan Interpersonal Terhadap Pengungkapan Diri pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram.*, Pinisi: Journal of Teacher Professional., Volume 4, Nomor 2 Agustus 2023., Dikutip pada 5 Agustus 2024

¹⁸ Wawancara T., Siswi (D) XII MA Al-Amin yang tinggal di pondok., 13 Oktober 2023

¹⁹ Setianingsih, E. S., *Keterbukaan diri siswa (Self disclosure)*. Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(2)., 2015., Dikutip pada 5 Agustus 2024

Altman dan Taylor berpendapat bahwasannya keterbukaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya pada tahap awal hubungan dalam mencari kesamaan serta keterhubungan satu sama lain.²⁰ Kemudian, Altman dan Taylor juga mengemukakan lima aspek keterbukaan diri, yakni ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.²¹ Pernyataan Altman dan Taylor terkait lima aspek keterbukaan diri tersebut ternyata sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap beberapa murid SMK Al-Amien yang tinggal di pondok. Proses wawancara dalam menanyakan aspek keterbukaan diri juga dilakukan via *video call*. Cara ini terbukti efektif untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui apakah aspek keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor yang nantinya digunakan dalam penelitian ini benar-benar sesuai dengan fenomena yang ada di SMK Al-Amin.

Dalam aspek ketepatan, hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek dapat mengungkapkan informasi pribadi dengan relevan, namun tetap memperhatikan sebagian kecil hal yang memang merupakan sesuatu yang sangat bersifat privasi bagi siswi terkait terhadap sahabat atau teman dekatnya. Kemudian untuk aspek motivasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan teman dekat, subjek terkait menunjukkan telah mendapatkan pengaruh dari lingkungan, situasi, dan dorongan internal sehingga partisipan dapat terdorong untuk berbagi cerita dengan teman dekat subjek. Kemudian dalam aspek waktu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswi terkait mampu untuk memilih waktu

²⁰ Stefanie, S., *Keterbukaan diri dalam membangun hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan*,. Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 71-82,. 2016,. Diakses 08 Mei 2024

²¹ Gainau, M. B., *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. Widya Warta: Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun., 33(01), 95-112,. 2009,. Diakses 30 Oktober 2023

yang tepat dan memahami keadaan dan kondisi teman dekat subjek saat ingin berbagi cerita. Lalu untuk aspek keintensifan, siswi terkait merasa bahwa mereka seringkali hanya bisa mengungkapkan diri kepada orang-orang tertentu seperti teman dekat, sahabat, atau keluarga mereka saja. Aspek keterbukaan diri yang terakhir yakni kedalaman dan keluasan, hasil wawancara pada aspek ini menunjukkan bahwasannya subjek menyetujui bagaimana informasi tentang diri secara mendalam benar-benar hanya mereka sampaikan terhadap orang-orang yang sangat dipercaya dan terbilang akrab dengan mereka saja.²²

Keterbukaan diri umumnya dilakukan menggunakan komunikasi verbal. Wood menyatakan bahwasannya dengan melalui obrolan yang intim, seorang sahabat akan membangun keintiman dalam hubungan mereka. Akan tetapi pada dasarnya, keterbukaan diri tetap merupakan sebuah keputusan yang ditetapkan dan setiap orang memiliki hak untuk memilih akan melakukannya atau tidak.²³ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan pada salah satu siswi MA Al Amien yang tinggal di pondok, hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam hal keterbukaan diri pada teman dekat atau sahabat, siswi terkait tetap sangat memperhatikan adanya batasan privasi karena siswi tersebut merasa waspada dengan kemungkinan terburuk temannya akan meninggalkannya di masa yang akan datang.²⁴

Keterbukaan diri yang berawal dari munculnya kepercayaan interpersonal yang baik pada individu dengan teman dekat nya akan menciptakan sebuah

²² Wawancara T., Siswi (D, L & R) XII SMK Al-Amin yang tinggal di pondok., Via *Video Call*, 24 Agustus 2024

²³ Stefanie, S., *Keterbukaan diri dalam membangun hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan*,. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 71-82,. 2016,. Diakses 08 Mei 2024

²⁴ Wawancara T., Siswi (D) XII MA Al-Amin yang tinggal di pondok., 13 Oktober 2023

hubungan persahabatan dengan kualitas yang baik. Kepercayaan interpersonal yang berarti merupakan dasar dari kualitas persahabatan yang baik ini juga dkemukakan oleh Stefanie, menurutnya fondasi awal dari persahabatan adalah kepercayaan. Kepercayaan tersebut akan berkembang dengan adanya keterbukaan diri (*self disclosure*) seiring jalinan hubungan persahabatn tersebut berjalan pula. Karena, untuk menjalin suatu kedekatan dalam persahabatan, masing-masing individu harus mampu saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam sebuah hubungan diperlukan.²⁵

Berdasarkan fenomena dan uraian yang sudah dijabarkan diatas menjadikan peneliti terkesan untuk mengetahui lebih dalam terkait hubungan antara kepercayaan dengan teman dekat dengan keterbukaan diri dan kualitas persahabatan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan Kepercayaan Interpersonal Teman Dekat dengan Kualitas Persahabatan yang Dimediasi oleh Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) pada Murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang Tinggal Di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Kediri ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara kepercayaan interpersonal teman dekat dengan kualitas persahabatana pada murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri?
2. Apakah keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat memediasi hubungan

²⁵ Stefanie., *Keterbukaan Diri dalam Membangun Hubungan Persahabatan Diadik Laki-Laki dan Perempuan.*, Jurnal UltimaComm., 8(2), 71-82., 2016., Dikutip pada 5 Agustus 2024

kepercayaan interpersonal teman dekat dengan kualitas persahabatan pada murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk meneliti apakah ada hubungan antara kepercayaan interpersonal teman dekat dengan kualitas persahabatan pada murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri?
2. Untuk meneliti apakah keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat memediasi hubungan kepercayaan interpersonal teman dekat dengan kualitas persahabatan pada murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis didasarkan pada hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis:

Hasil dari penelitian ini, diharapkan kelak akan memberikan dedikasi terhadap keilmuan terkait bagaimana kepercayaan interpersonal teman dekat berhubungan dengan kualitas persahabatan dengan mempertimbangkan peran keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri, dalam ranah psikologi klinis dan sosial khususnya untuk penelitian selanjutnya yang juga memiliki keterkaitan dengan variabel pada penelitian ini, selanjutnya penelitian

ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi pada penelitian ke depannya.

2. Kegunaan secara praktis:

Hasil dari penelitian ini mampu memiliki kontribusi untuk mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan kepercayaan interpersonal terhadap teman dekat, kualitas persahabatan dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) sehingga dapat mempermudah peneliti-peneliti selanjutnya.

a. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber bacaan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana kepercayaan interpersonal berhubungan dengan kualitas persahabatan dengan mempertimbangkan peran keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk sumber rujukan pada penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Sehingga dapat memperkaya sumber literatur mengenai kepercayaan interpersonal berhubungan dengan kualitas persahabatan dengan mempertimbangkan peran keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Kediri.

c. Bagi Lembaga

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber bacaan yang dapat menambah yang berharga khususnya untuk para murid SMK dan MA

Yayasan Al-Amien yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Kediri dalam meningkatkan kepercayaan interpersonal dan kualitas persahabatan dengan teman dekat atau sahabat mereka.

E. Artikel Yang Diterbitkan Pada Jurnal

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menjadi dasar analisis dan perbandingan penelitian ini. Temuan penelitian komparatif dan subjek terkait erat dengan hubungan kepercayaan terhadap teman dekat dengan keterbukaan diri dan kualitas persahabatan .

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri Mega Salsabilla dan Anastasia Sri Maryatmi, tahun 2019 tentang “Hubungan Kualitas Pertemanan dan *Self Disclosure* dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri ‘X’ Kota Bekasi”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kualitas pertemanan dan *self-disclosure* secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being* sebesar 11,2%. Semakin tinggi kualitas pertemanan dan *self-disclosure* pada suatu hubungan persahabatan maka semakin baik pula *subjective well-being* yang ada. Tujuan dari dilakukannya penelitian di atas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kualitas pertemanan dan self disclosure dengan subjective well-being pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri ‘X’ Kota Bekasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian di atas adalah keduanya menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Kedua penelitian tersebut juga sama-sama meneliti tentang kualitas

pertemanan, serta subjek penelitian yang juga sama yakni remaja SMA/Sederajat. Perbedaannya terletak pada letak variabelnya serta tempat dilakukan penelitian. Pada penelitian di atas meletakkan kualitas pertemanan sebagai variabel bebas dengan *Subjective Well-Being* sebagai variabel terikatnya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan kepercayaan sebagai variabel bebas, serta keterbukaan diri dan kualitas persahabatan sebagai variabel terikatnya. Terdapat sedikit perbedaan subjek dari kedua penelitian pun juga berbeda, penelitian di atas menggunakan subjek siswi SMA Kelas XII sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan subjek siswi SMK dari campuran kelas X, XI, XII namun hanya yang tinggal di pondok saja. Dan tempat penelitian dari keduanya pun juga berbeda, penelitian di atas menggunakan SMA Negeri X Kota Bekasi sebagai tempat penelitian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan SMK Al Amien dan MA Al-Amien Ngasinan, Kediri sebagai tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan Hilda Maulida Muzayyin, tahun 2022 tentang “Hubungan Kualitas Persahabatan dengan *Forgiveness* pada Siswi Madrasah Diniyah Ihya Ulumuddin Kediri”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara kualitas persahabatan dengan *forgiveness* pada siswi Madrasah Diniyah Ihya Ulumuddin Kediri. Tujuan dari penelitian di atas adalah untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan kualitas persahabatan dengan *forgiveness* pada siswi Madrasah Diniyah Ihya Ulumuddin Kediri.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, keduanya juga

meneliti terkait kualitas persahabatan. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada variabel bebas dan terikatnya, tempat penelitian serta subjeknya. Pada penelitian di atas dengan variabel bebasnya yakni kualitas persahabatan dan variabel terikatnya yakni *forgiveness*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan kepercayaan sebagai variabel bebas, kualitas persahabatan sebagai variabel terikatnya dan menggunakan mediator berupa keterbukaan diri. Subjek dan tempat penelitian yang digunakan pada penelitian diatas adalah Siswi Madrasah Diniyah Ihya Ulumuddin Kediri, sedangkan pada penelitian dilakukan menggunakan subjek dan tempat penelitian berupa Murid SMK Al-Amien dan MA Al-Amien Ngasinan, Kediri yang tinggal di pondok Pesantren Al-Amien.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Niko Indrawan, tahun 2021 tentang “Keterbukaan Diri dan Persahabatan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Ditinjau dari Jenis Kelamin”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa, terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi hubungan persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebaliknya semakin rendah keterbukaan diri maka semakin rendah pula persahabatannya. Tujuan dari dilakukannya penelitian di atas adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan persahabatan serta mengetahui perbedaan keterbukaan diri dan persahabatan ditinjau dari jenis kelamin.

Persamaan dari penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan yakni keduanya menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Persamaan antar penelitian

diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu memiliki beberapa variabel penelitian yang sama yakni, keterbukaan diri dan persahabatan. Akan tetapi terdapat perbedaan pemilihan variabel bebas dan terikatnya. Variabel bebas yang diambil pada penelitian di atas adalah keterbukaan diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengambil kepercayaan sebagai variabel bebasnya. Sementara pada penelitian ini keterbukaan diri menjadi variabel mediator antara variabel kepercayaan interpersonal dan kualitas persahabatan. Selain itu terdapat pula perbedaan pada subjek dan tempat penelitian. Penelitian diatas memakai subjek mahasiswa dengan tempat penelitian di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan meninjau dari jenis kelaminnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek dan tempat penelitian berupa murid SMK Al-Amien dan MA Al-Amien Ngasinan, Kediri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Rahmadhaningrum, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Asyiyah Yogyakarta, tahun 2013 yang di terbitkan dengan bentuk naskah publikasi di Digilib Unisayogya dengan judul "Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Dengan Interaksi Sosial Remaja Di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja pada remaja di SMA Negeri 3 Bantul. Sebagian besar (59,7%) responden memiliki tingkat keterbukaan diri dalam kategori sedang. Interaksi sosial remaja sebagian besar termasuk dalam kategori baik, yaitu sebesar 95,2%. Penelitian di atas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial pada remaja.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian diatas yakni keduanya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, serta memiliki subjek yang sama yakni remaja SMA/Sederajat. Penelitian diatas dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang ketebukaan diri, namun terdapat perbedaan pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Variabel bebas dari penelitian di atas adalah keterbukaan diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini, variabel bebas yang digunakan adalah kepercayaan interpersonal. Kemudian, variabel terikat dari penelitian di atas adalah interaksi sosial, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitas persahabatan dan menggunakan mediator berupa keterbukaan diri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Enjang Fitrianingrum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2021 yang diterbitkan dengan bentuk naskah publikasi di eprints.ums dengan judul “Hubungan Kepercayaan dan Kualitas Persahabatan dengan Lawan Jenis”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya, ada hubungan positif yang signifikan antar kepercayaan dengan kualitas persahabatan. Kepercayaan yang tinggi dalam sebuah hubungan persahabatan akan menentukan pada semakin tingginya kualitas hubungan persahabatan. Penelitian di atas memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan kualitas persahabatan pada remaja.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan variabel bebas yakni kepercayaan dan variabel terikat yakni kualitas persahabatan. Akan tetapi yang membuat berbeda adalah penelitian ini juga menggunakan variabel mediator yang memediasi antara kepercayaan interpersonal dengan kualitas

persahabatan, yakni keterbukaan diri. Perbedaan yang lain penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada tempat penelitian dan pemilihan subjek. Tempat penelitian yang digunakan adalah Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, sedangkan subjeknya yakni mahasiswa berusia 18-21 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek murid SMK dan MA Yayasan Al-Amien Ngasinan, Kediri.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan dan metode yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Tujuan utama dari definisi operasional adalah untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian, memastikan konsistensi dalam pengumpulan data, serta memberikan batasan-batasan yang jelas pada ruang lingkup variabel yang diteliti. Dengan adanya definisi operasional, penelitian menjadi lebih terstruktur, dan peneliti dapat lebih mudah mengukur dan menganalisis variabel yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan merupakan tingkatan baik dan buruknya suatu hubungan atau relasi persahabatan dengan melihat ada atau tidaknya perilaku yang mengarah pada hal positif terhadap satu sama lain dalam sebuah hubungan persahabatan dua orang atau lebih. Kualitas persahabatan dalam penelitian ini diketahui melalui pengukuran kuisisioner kualitas persahabatan dengan mengaplikasikan aspek-aspek kualitas persahabatan menurut Berndt yang terdiri dari keakraban dan kedekatan emosional, dukungan dan bantuan,

²⁶ Ulfa, R., *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*. Al-Fathonah, 1(1), 342-351., 2021., Dikutip pada 4 Februari 2024

kejujuran dan kepercayaan, loyalitas dan komitmen, respek dan penghargaan, serta kesenangan dan kenikmatan. Skor tinggi yang diperoleh dari kuesioner kualitas persahabatan menunjukkan tingginya tingkat kualitas persahabatan subjek dengan teman dekat atau sahabatnya, sebaliknya skor rendah yang diperoleh dari kuesioner kualitas persahabatan menunjukkan rendahnya tingkat kualitas persahabatan subjek dengan teman dekat atau sahabatnya.

2. Kepercayaan Interpersonal

Kepercayaan interpersonal merupakan suatu kondisi psikologis pada seseorang yang memunculkan rasa yakin dalam menerima kerentanan pada tindakan orang lain dengan didasarkan pada keyakinan bahwasannya mereka dapat bertindak sesuai harapan, meskipun tanpa pengawasan atau kontrol. Kepercayaan terhadap teman dekat dalam penelitian ini dapat diketahui melalui pengukuran kuisisioner kepercayaan dengan mengaplikasikan aspek-aspek kepercayaan menurut Rootenbarg yang terdiri dari keterandalan (*reliability*), emosi (*emotional*) dan kejujuran (*honesty*). Skor tinggi yang diperoleh dari kuesioner kepercayaan terhadap teman dekat menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan subjek dengan teman dekat atau sahabatnya, sebaliknya skor rendah yang diperoleh dari kuesioner kepercayaan terhadap teman dekat menunjukkan rendahnya tingkat kepercayaan subjek dengan teman dekat atau sahabatnya.

3. Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*)

Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya pada orang yang memiliki keintiman sebanding dengan nyaman, dengan tetap memperhatikan norma dan batasan

dalam memilah informasi yang bersifat privasi. Keterbukaan diri terhadap teman dekat atau sahabat dalam penelitian ini diketahui melalui pengukuran kuisisioner keterbukaan diri yang disusun berdasarkan aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman serta keluasan yang merupakan aspek keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor. Skor tinggi yang diperoleh dari kuisisioner keterbukaan diri menunjukkan tingginya tingkat keterbukaan diri subjek, skor rendah yang diperoleh dari kuisisioner keterbukaan diri menunjukkan rendahnya tingkat keterbukaan diri subjek.